

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kasus *human trafficking* bukanlah sesuatu hal yang baru, dengan berbagai alasan, persoalan-persoalan memperjualbelikan tenaga kerja perempuan dan anak dibawah umur terjadi dalam berbagai bentuk. *Trafficking* merupakan kegiatan merekrut atau memindahkan seseorang dengan paksa atau ancaman paksaan dari para rekuter, mucikari, *trafficker*, perantara pemilik atau pegawai lainnya dari suatu bordil, pelanggan, sindikat, kriminal (Yentriani, 2004 : 1).

Pemaksaan dengan cara menipu, memperdaya korban menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang, atau memanfaatkan ketidaktahuan, keingintahuan, kepolosan, ketidakberdayaan, dan tidak adanya perlindungan terhadap korban. Dengan kata lain memberikan atau menerima pembayaran atau imbalan untuk mendapatkan izin/persetujuan dari orang tua, wali, atau orang lain yang mempunyai wewenang atas diri korban dengan tujuan untuk mengisap atau memeras tenaga korban(Irwanto dkk, 2001:9).

Penyebab terjadi kasus *human trafficking* di NTT dikarenakan oleh kurangnya ketersediaan tenaga kerja, tingkat pendidikan yang rendah, dan ekonomi yang lemah, sehingga pada akhirnya orang-orang tersebut lebih memilih untuk dipekerjakan ke luar negeri tanpa mepedulikan efek dari kasus *human trafficking*. Sebagai tenaga kerja yang ilegal atau tidak mengikuti

prosedur, akibatnya para calon tenaga kerja Indonesia tidak mendapat perlindungan yang baik.

Maka untuk menjamin perlindungan, para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) harus bisa mengikuti prosedur yang benar seperti melengkapi dokumentasi dengan identitas yang jelas, serta mengetahui informasi-informasi yang jelas pula tentang pekerjaan. Informasitersebut biasanya diberitakan melalui media massa baik itu media elektronik maupun media cetak. Banyaknya kasus perdagangan manusia yang diliput media massa merupakan sesuatu yang sangat memprihatinkan dimasa sekarang ini.

Masalah *human trafficking* di NTT bukan sesuatu hal yang baru tapi sudah menjadi bisnis yang terjadi dimana-mana, hak asasi para korban *human trafficking* ini telah dilanggar baik pemerintah yang sengaja membiarkan kasus ini terus berjalan, maupun oknum-oknum terkait yang memanfaatkan situasi tersebut untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Pemanfaatan situasi ini terlihat dari kasus-kasus yang terjadi di NTT, bahwa hampir semua korban *human trafficking* di NTT berasal dari orang-orang pedalaman yang rata-rata hanya lulusan sekolah dasar (SD) karena dianggap lebih mudah dirayu mengingat minimnya informasi yang masuk ke daerah pedalaman NTT tentang *human trafficking* (Data Pusat Statistik Provinsi NTT : 2014).

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah bagian timur Indonesia dimana tingkat kemiskinan masyarakat masih tergolong tinggi. Hal itu kemudian berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya

pengetahuan masyarakat terkait informasi *human trafficking* sehingga membuat bisnis *human trafficking* di NTT berkembang pesat (Data Pusat Statistik Provinsi NTT : 2014).

Menurut Bareskrim saat ini NTT menduduki peringkat pertama di Indonesia sebagai korban *human trafficking* dengan modus buruh migran, dimana sebelumnya Indonesia menduduki peringkat keenam. Tingginya kasus *human trafficking* di Indonesia yang terjadi selalu didominasi oleh korban yang berasal dari NTT. Hal itu juga yang telah disampaikan oleh anggota Aliansi Menolak Perdagangan Orang (Ampera) NTT, Gregorius R. Daeng, bahwa setiap kasus *human trafficking* di Indonesia terbongkar pasti disana terdapat korban yang berasal dari NTT (Metrotvnews.Com,Rabu/01/04/2015).

Salah satu contoh berita *human trafficking* yang diliput oleh surat kabar harian umum Pos Kupang adalah berita tentang perekrut tenaga kerja yang berpengalaman, dalam bisnis *human trafficking*, Minggu (08/02/2015), dengan judul beritanya “Trio Pebisnis TKI Ilegal Tutup Mulut”. Berita yang dimuat harian Pos Kupang dapat dikutip sebagai berikut :



Kami terus mengembangkan penyidikan. Untuk mengungkapkan jaringan mereka, butuh kesabaran dan keuletan.

AGUS SANTOSO
Kabid Humas Polda NTT

KUPANG, PK--Trio tersangka yang diduga 'pebisnis besar' dalam kasus perdagangan orang atau *human trafficking*, John Pandi, Bob Riwu, dan Leksi Killa, kompak tutup mulut menjelaskan kepada penyidik terkait jaringan mereka selama berbisnis pengiriman calon tenaga kerja Indonesia (TKI) asal NTT ke luar

negeri secara ilegal.

Informasi dari beberapa sumber di Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) NTT yang dihimpun *Pos Kupang*, Sabtu (7/2/2015), menyebutkan, tiga tersangka itu mengaku bahwa mereka merekrut dan mengirim calon TKI ilegal hanya sendirian, tidak melalui perusahaan penerah

jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI).

Meski sudah dijebloskan ke sel tahanan, kata sumber di Mapolda NTT, John Pandi, Bob Riwu dan Leksi Killa, bersikukuh tak memiliki jaringan khusus sehingga bisnis pengiriman calon TKI secara ilegal lancar.

Saat ini, jelas sumber itu, John Pandi bersama istrinya Dince Rosence Kowana, dan Leksi Killa ditahan di sel tahanan Mapolda NTT. Sedangkan tersangka Bob Riwu, ditahan di sel Polres Kupang Kota. John Pandi dan istrinya ditahan sejak Jumat (30/1/2015) lalu. Sedangkan Leksi ditahan sejak Jumat (16/1/

■ KE HALAMAN 7

Trio Pebisnis TKI Ilegal Tutup Mulut ... halaman 1

2015) di Mapolda NTT.

Kendati tutup mulut, penyidik tidak kehilangan akal. Selain memroses ketiganya dengan tuduhan merekrut dan mengirim calon TKI ilegal, penyidik terus mendalami keterangan saksi-saksi lainnya.

Kapolda NTT, Brigjen Polisi Drs. Endang Sunjaya, S.H., M.H., yang dikonfirmasi melalui Kabid Humas Polda NTT, AKBP Agus Santoso, S.H., S.IK, Sabtu (7/2/2015), mengatakan, penyidik sementara mengembangkan hasil pemeriksaan saksi-saksi dan tersangka.

Agus belum menjelaskan berbagai fakta yang diperoleh penyidik dari pemeriksaan saksi-saksi dan tersangka dengan alasan untuk kepentingan penyidikan. "Kami masih terus mengembangkan penyidikan. Untuk mengungkapkan jaringan mereka, butuh kesabaran dan keuletan serta waktu yang tidak sedikit," ujarnya.

Diberitakan sebelumnya, setelah menangkap dan menahan salah satu pemain besar calon TKI ilegal, John Pandi, Satgas *Human Trafficking* Polda NTT

menangkap Bob Riwu dan Leksi Killa. Dua orang terakhir ini diduga 'pemain besar' dalam bisnis pengiriman calon TKI ilegal di NTT keluar daerah dan keluar negeri.

Tersangka Bob Riwu dan Leksi Killa disebutkan sudah menjalankan bisnis pengiriman calon TKI ilegal di NTT bertahun-tahun. Selain mengirimkan calon TKI ilegal melalui perusahaan sendiri, Bob Riwu dan Leksi Killa, juga diduga mengirimkan calon TKI ilegal melalui perusahaan-perusahaan resmi lainnya yang memiliki cabang di NTT.

Hasil penyidikan tim satgas, Bob dituduh mengirim dua calon TKI ilegal melalui Batam tahun 2013. Dua korban yang dikirim Bob Riwu, yakni Yani Hanin, warga Desa Oeieu, Kecamatan Busalangga, Kabupaten Rote Ndao. Seorang lainnya bernama Rahel Sarah Alelang, warga Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Sementara Leksi Killa dituduh merekrut calon TKI secara ilegal bernama Linsani Lalan dan Wati Lasi. (aly)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, media massa mempunyai peran yang sangat besar dalam menyampaikan informasi serta dapat membentuk opini publik. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar media massa lebih tertarik pada masalah-masalah yang tenar di masyarakat. Pos

Kupang sebagai salah satu media cetak terkemuka di propinsi NTT sangat berperan untuk membangun NTT dengan memberikan kebutuhan informasi bagi masyarakat NTT, dengan tujuan agar masyarakat bisa memilih jalan terbaik dalam mencari pekerjaan. Selain itu sebagai media cetak, Pos Kupang juga berperan penting dalam mengontrol keadaan sosial di masyarakat.

Fenomena pemberitaan kasus *human trafficking* pada periode Januari sampai Maret 2015 yang diliput oleh surat kabar harian umum Pos Kupang adalah fenomena mengenai kasus kriminal perdagangan orang yang memiliki rantai kerja dalam suatu kelompok. Pada periode Januari sampai Maret 2015 terdapat 35 kasus *human trafficking* yang diekspos melalui surat kabar harian umum Pos Kupang.

Dari 35 Berita tentang *human trafficking* yang dimuat selama bulan Januari sampai Maret, semuanya menjadi bahan untuk diteliti. Berita tersebut yaitu berjudul :

1. PT. MAP Dilapor ke Mabes Polri (Rabu, 7 Januari 2015)
2. Lima TKI Asal NTT Tanpa Dokumen (Jumad, 9 Januari 2015)
3. Lima Calon TKW Lapor PT. MAP Ke Polda (Senin, 12 Januari 2015)
4. Lina Leonasi Jual Anak Tetangga Rp. 20 Juta (Senin, 12 Januari 2015)
5. BNP3TKI Tolak Serahkan Dokumen (Selasa, 13 Januari 2015)
6. Satgas Ringkus CTKI Ilegal (Rabu, 14 Januari 2015)
7. Anabela Alves Disekap 2 Hari (Kamis, 15 Januari 2015)
8. Kepala BNP3TKI NTT Mangkir Diperiksa (Sabtu, 17 Januari 2015)
9. 10 Bintara dan Perwira Diduga Terlibat (Sabtu 17 Januari 2015)

10. 4 Calon TKI Gagal Ke Malaysia (Sabtu, 17 Januari 2015)
11. Kadis Nakertrans NTT Disalahkan UU (Minggu, 18 Januari 2015).
12. TNI AU Amankan Delapan Calon TKI (Jumad, 31 Januari 2015)
13. Suami Istri Diringkus Polisi Diduga Perekrut CTKI Ilegal (Jumad, 31 Januari 2015)
14. Oknum Polisi Ditetapkan Sebagai Tersangka Kasus *Human Trafficking*(Selasa, 3 Febuari 2015)
15. Polisi Sita Barang Bukti di Rumah Tersangka John (Selasa, 3 Febuari 2015)
16. Dua Oknum Polisi Tersangka *Human Trrafficking* diserahkan di Kejati NTT (Rabu, 4 Febuari 2015)
17. Wanita Penjual Anak Diserahkan Juga Di Kejati NTT (Rabu, 4 Febuari 2015)
18. Pol PP Amankan 32 CTKI Ilegal (Kamis, 5 Febuari 2015).
19. Gagal Berangkat, Polda NTT Kembalikan CTKI Ke Keluarga (Jumad, 6 Febuari 2015)
20. Dua Pemain Besar Bisnis TKI Ilegal Ditahan (Jumad, 6 Febuari 2015)
21. Trio pembisnis TKI Ilegal Tutup Mulut (Minggu, 8 Febuari 2015)
22. Polda NTT Tahan Dua Pemain Besar CTKI Ilegal (Minggu, 8 Febuari 2015)
23. Dugaan 10 Perwira Terlibat *Trafficking*, Polda NTT Belum Terima Rekomendasi (Minggu, 8 Febuari 2015)

24. Tiga Pemain Besar CTKI Ilegal di Tangkap, Polda NTT Ke Batam
(Minggu, 8 Februari 2015)
25. Satgas Buru Joni Di Batam (Senin, 9 Februari 2015)
26. Diperiksa Sebagai Tersangka Bob Riwu Menangis (Rabu, 11 Februari 2015)
27. Tersangka Bob Riwu Menangis Luluhkan Penyidik (Kamis, 12 Februari 2015)
28. Polda NTT Bekuk Buron Polda Jawa Timur Perekrut Calon TKI (Sabtu, 14 Februari 2015)
29. Kapolda Tolak Penanguhan Penanganan Tersangka Bob Riwu (Kamis, 19 Februari 2015)
30. Bob Riwu Terjerat Kasus *Human Trafficking* (Senin, 23 Februari 2015)
31. Penyidik Perpanjang Penahanan Bob Riwu (Senin, 23 Februari 2015)
32. Tersangka *Human Trafficking* Bob Riwu “Pasang Badan” (Selasa, 24 Februari 2015)
33. Satu Perwira Menengah Dan Dua Bintara Diperiksa Polda NTT
(Selasa, 10 Maret 2015)
34. Oknum Perwira Polda NTT Bertemu Pemain CTKI Di Luar Negeri
(Rabu, 11 Maret 2015)
35. Flora Ditangkap Bersama Sopirnya (Rabu, 18 Maret 2015).

Berita *human trafficking* diatas memiliki fungsi informasi yang terkandung dalam 5W+1H, sehingga dapat dipersepsi oleh mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon masyarakat intelektual (masyarakat

ilmiah) harus lebih peka terhadap isi berita yang dimuat di media massa, sebagai masyarakat ilmiah mahasiswa dituntut untuk membela kaum (masyarakat) lemah, yang sedang ditipu oleh oknum yang tidak melaksanakan fungsi tugasnya secara prosedural, sehingga mahasiswa pun dapat berperan aktif sesuai tridarma perguruan tinggi yaitu pengabdian terhadap masyarakat. Pengabdian terhadap masyarakat tidak hanya melalui kerja nyata di masyarakat, tetapi juga melalui pembelaan terhadap hak-hak rakyat, dan kepingan sosial lainnya.

Mahasiswa sebagai kaum cendekia tidak berdiri sendiri tetapi melalui organisasi-organisasi yang ada di perguruan tinggi, tempat di mana ia menimba ilmu. Melalui organisasi-organisasi yang ada mahasiswa menyampaikan aspirasinya, sebuah bentuk kritikan, dan pengawasan terhadap DPR, pemerintah maupun pihak kepolisian. Salah satu contoh dukungan tersebut adalah demonstrasi ratusan mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira (Unwira) dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) di Kupang, Pos Kupang, Selasa (2/12/2014).

Aksi demo mahasiswa tersebut berkaitan dengan maraknya kasus *human trafficking* di NTT, merupakan semangat membongkar praktek-praktek ketidakadilan dalam masyarakat. Contoh di atas menunjukkan salah satu peran mahasiswa sebagai masyarakat ilmiah dalam menanggapi masalah-masalah kepingan sosial yang dimuat melalui media massa. Respon mahasiswa terhadap kepingan sosial yang dimuat melalui media cetak

menunjukkan bahwa, pers atau media massa sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang beradab.

Persepsi tentang berita *human trafficking* yang diafirmasi oleh mahasiswa Fisip Unwira adalah kasus yang mengakibatkan seseorang diperbudak dalam memanfaatkan ketidaktahuan dan tidak adanya perlindungan terhadap korban yang menjadi fungsi pers sebagai fungsi informasi dan sebagai media kontrol sosial bagi masyarakat dalam pengawasan yang wajib dipublikasikan pada khalayak. Tidak jarang bahwa cara pemberitaan ini sendiri justru merupakan fiktimisasi lanjutan terhadap korban.

Sebagai data awal penulis, banyak kasus *human trafficking* yang termuat pada surat kabar harian umum Pos Kupang menunjukkan masih maraknya kasus ini di NTT. Untuk itu perlu ada kerjasama yang aktif antara pers dengan masyarakat dan pemerintah sehingga informasi-informasi mengenai *human trafficking* dapat diterjemahkan oleh kaum kerabat yang berpendidikan terhadap keluarga yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan *Human Trafficking* di NTT yang Dimuat Pada Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang Periode Januari-Maret 2015, khususnya para mahasiswa Fisip Unwira sebagai kelompok masyarakat ilmiah yang dapat memberikan sumbangsih terhadap kehidupan sosial bermasyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Pemberitaan *human trafficking* menggunakan media surat kabar guna memberikan informasi yang dianggap sebagai media informasi dan media kontrol sosial dalam masyarakat. Pemberitaan tersebut dibaca oleh khalayak termasuk para mahasiswa. Oleh karena itu, yang menjadi pokok permasalahannya adalah: “Bagaimana Persepsi Mahasiswa tentang Pemberitaan *Human Trafficking* di NTT yang Dimuat Pada Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang Periode Januari-Maret 2015 (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unwira)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fisip Unwira tentang pemberitaan *human trafficking* di NTT yang termuat Pada Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang Periode Januari-Maret 2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu komunikasi khususnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi almamater, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi kepustakaan ilmu sosial umumnya dan ilmu komunikasi khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira, serta menjadi salah satu sumbangan pengetahuan bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik pada kajian persepsi.
- b. Bagi mahasiswa Fisip Unwira :
 1. Khususnya mahasiswa program studi ilmu komunikasi penelitian ini sebagai dasar pijakan untuk kajian yang lebih mendalam dan lebih luas pada penelitian selanjutnya mengenai persepsi.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan bentuk pengawasankasus *human trafficking* di NTT.
- c. Bagi Pos Kupang sebagai media cetak, hasil penelitian ini sebagai masukan untuk mengontrol keadaansosial yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- d. Bagi masyarakat sebagai bentuk informasi guna mengaspirasikan suara rakyat.

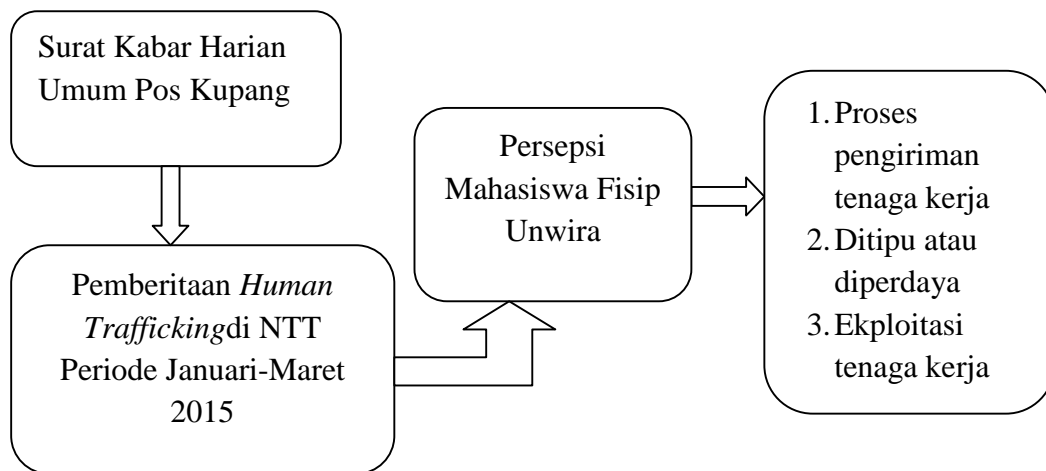
1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian adalah penalaran yang dikembangkan dalam pemecahan masalah penelitian ini. Kerangka pikir pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan *Human Trafficking* di NTT yang dimuat pada Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang, periode Januari-Maret 2015 (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unwira).

Peran mahasiswa untuk menginspirasi dalam bentuk masukan dan kritikan dari masyarakat dikarenakan terbentuknya persepsi setelah membaca berita di koran. Dalam penelitian ini, salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa adalah sikap terhadap isi berita yang diekspos melalui surat kabar harian umum Pos Kupang. Pembentukan persepsi mahasiswa diawali oleh proses kognitif yang bekerja terhadap rangsangan. Pembentukan kognitif tersebut akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap berita yang diekspos. Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas maka alur kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Pikiran Penelitian



1.5.2. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang digunakan untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti. Dalam ilmu sosial, realitas sosial biasanya diabstraksikan dengan hubungan antara dua konsep, hubungan antara dua konsep ini disebut proposisi. Proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran ini dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah mahasiswa Fisip Unwira yang membaca berita *human trafficking* serta penguasaan informasi tentang kasus *human trafficking*.

1.5.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian kualitatif ini, dengan varian studi kasus bukan hipotesis yang akan diuji melalui analisis statis inferensial, melainkan hanya merupakan rangkaian hipotesis kerja. Adapun hipotesis yang dibangun tentang persepsi mahasiswa mengenai berita *human trafficking* adalah mahasiswa berpersepsi penjualan manusia merupakan bentuk tindakan kriminal.